

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting, daya lentur atau kemampuan untuk kembali ke bentuk semula. Resiliensi merupakan salah satu bentuk upaya pertahanan diri manusia yang tersimpan dalam bentuk potensi dan akan timbul ketika individu tersebut berada dalam situasi tertentu. Hal ini sesuai dengan yang pendapat Wolff, bahwa resiliensi merupakan sebuah *trait*. *Trait* ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dan melindunginya dari segala rintangan kehidupan (Banaag, 2002). Resiliensi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi permasalahan yang signifikan (Schoon, 2006).

Menurut Lamond, dkk. kemampuan untuk ber-resiliensi berkonotasi dengan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap kesulitan (Shen & Zeng, 2010). Banaag (2002) juga mengatakan bahwa resiliensi merupakan proses interaksi antara faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan

melakukan kontruksi secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi dan “melunakkan” kesulitan hidup yang dialami individu. Selain itu adanya peristiwa tertentu yang terjadi dalam kehidupan individu akan memberikan pembelajaran dalam membentuk perilaku kesiapan. Perilaku kesiapan ini juga harus didukung oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang telah terjadi. Kemampuan inilah yang disebut dengan resiliensi (Jhangiani, 2004).

Resiliensi merupakan keberhasilan dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan yang terjadi, dimana proses ini memiliki kapasitas untuk membangun hasil positif dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Ong, dkk., 2006). Bernard (2004) juga mengatakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien yang berarti setiap individu terlahir dengan kemampuan tersebut. Setelah peristiwa traumatis yang pernah dialaminya, individu yang resilien tentunya menjadi lebih kuat dan mengetahui bagaimana selanjutnya untuk menyesuaikan diri dan mengatasi permasalahannya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Potensi ini akan menjadi sebuah kemampuan untuk mempertahankan diri ketika individu berada dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga individu tersebut dapat menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu, potensi

resiliensi ini tidak akan muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi faktor – faktor yang bersifat internal dan eksternal.

2. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Resiliensi merupakan sebuah kemampuan yang bersifat potensi dan dimiliki oleh setiap individu, sehingga resiliensi pada individu tidak akan muncul begitu saja. Kemunculan atau terjadinya resiliensi pada individu dengan permasalahan tertentu tidak lepas dari faktor – faktor yang mempengaruhi munculnya kemampuan untuk beresiliensi. Faktor internal maupun eksternal sama – sama memberikan pengaruh besar bagi hal ini. Masten & Coatsworth mengatakan untuk dapat mengidentifikasi resiliensi diperlukan dua syarat, yaitu ; a) adanya ancaman yang signifikan pada individu (ancaman berupa status *high risk* atau ditimpa kemalangan dan trauma yang kronis), serta b) adanya kualitas adaptasi atau perkembangan individu tergolong baik (individu berperilaku dalam *competent manner*) (Davis, 1999).

Reivich & Shatte (1999) juga mengatakan bahwa resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang memiliki kemampuan itu secara keseluruhan (<https://id.wikipedia.org>).

Tujuh kemampuan yang dimaksud oleh Reivich & Shatte (1999) yaitu ;

- a. Regulasi emosi, merupakan kemampuan untuk tetap tenang ketika berada dalam situasi tertekan. Individu dengan kemampuan regulasi emosi dapat

mengendalikan dirinya terhadap gejala perasaannya, sehingga dengan adanya pengekspresian emosi yang tepat selain lebih sehat dan konstruktif individu juga dapat menjadi lebih tenang dan fokus dalam menghadapi permasalahannya.

- b. Pengendalian impuls, merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan – dorongan, keinginan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri individu. Hal ini merupakan salah satu bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial, dimana individu berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman bagi dirinya maupun orang lain.
- c. Optimisme, adanya rasa percaya akan masa depan dan kemampuan untuk mengontrol hidupnya kedepan. Individu yang resilien merupakan individu yang optimis.
- d. Empati, menggambarkan kemampuan individu dalam memahami keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.
- e. Analisis penyebab masalah, menggambarkan bagaimana individu melakukan analisis terhadap masalahnya berdasarkan gaya berpikirnya karena hal ini berkaitan erat dengan kemampuan kognisi.
- f. Efikasi diri, kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah secara efektif.
- g. Peningkatan aspek positif, individu yang meningkatkan aspek positif dalam dirinya mampu melakukan pembedaan terhadap resiko yang

realistis dan tidak realistis serta memiliki makna dan tujuan hidup dalam melihat gambaran besar kehidupan.

Gotberg (1994) juga menambahkan bahwa ada tiga faktor lain yang menjadi sumber pembentukan dan pengembangan resiliensi yang juga berasal dari dalam diri individu, yaitu :

- a. *I have* (aku punya), yaitu hubungan yang dilandasi dengan rasa percaya dan dorongan untuk mandiri.
- b. *I am* (aku ini), yaitu perasaan bangga terhadap diri sendiri, diterima dan disayangi oleh orang lain
- c. *I can* (aku dapat), yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, menjalin hubungan yang saling percaya dan memecahkan masalah.

Faktor internal lain yang juga mempengaruhi kemampuan resiliensi adalah gaya coping dan kepribadian individu (Mancini dan Bonano, 2006). Selain itu faktor jenis kelamin, usia, tingkat trauma, pendapatan, frekuensi penyakit kronis, tekanan dari masa lalu dan sekarang, serta bagaimana lingkungan sosial memberikan *supportnya* juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan kemampuan resiliensi individu (Bonano, Rennie dan Dekel, 2007).

3. Karakteristik Resiliensi

Resiliensi merupakan sebuah proses, artinya resiliensi tidak akan muncul begitu saja meskipun kemampuan ini sudah ada dalam diri individu sejak lama. Resiliensi memerlukan faktor – faktor pendorong untuk dapat muncul, oleh karena itu ada beberapa karakteristik yang menjadi patokan seorang individu dikatakan sebagai individu yang resilien. Wolin & Wolin (1999), juga menyebutkan bahwa ada tujuh karakteristik yang membuat individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap permasalahannya dan menjadi resilien. Tujuh karakteristik yang dimaksud oleh Wolin & Wolin (1999) ini adalah ;

- a. Insight, kemampuan individu untuk dapat memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri berdasarkan apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya dan juga terbuka terhadap dirinya sendiri.
- b. Kemandirian, kemampuan untuk mengambil jarak dari sumber permasalahannya baik secara emosional maupun secara fisik. Kemandirian ini dimiliki oleh individu yang dapat melihat secara positif dan optimis pada kehidupannya.
- c. Hubungan, kemampuan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya. Individu yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur dan berkualitas dengan lingkungannya dengan memiliki *role model* yang benar.
- d. Inisiatif, adanya keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya dimana individu yang resilien akan menjadi proaktif,

bertanggung jawab terhadap pemecahan masalah serta menyesuaikan diri terhadap hal – hal yang bisa diubah dan yang tidak bisa diubah.

- e. Kreativitas, membuat individu untuk menggunakan kemampuan kognitifnya dalam membuat pilihan, alternative pemecahan masalah hingga konsekuensinya. Mampu menggunakan dengan baik media – media terbatas yang ada dilingkungannya untuk pemecahan masalah.
- f. Moralitas, orientasi pada nilai – nilai atau normat tertentu untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan produktif.
- g. Humor, kemampuan untuk melihat sisi positif dari kehidupan atau peristiwa yang dialaminya. Menemukan kebahagiaan dari peristiwa yang dialaminya, sehingga individu akan merasa lebih ringan dalam menghadapi permasalahannya.

Selain itu, Sendjaja juga mengatakan bahwa individu yang resilien memiliki karakteristik (<http://bp3m.uksw.edu>) ;

- a. Berani menerima realita, sebagaimana adanya, bukan atas apa yang diharapkan
- b. Mampu menterjemahkan makna dibalik peristiwa sulit yang dialaminya, mampu mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.
- c. Mampu mentransformasikan makna tersebut ke dalam aksi nyata atau perilaku konkret ditengah situasi yang sulit.

Berdasarkan apa yang diutarakan oleh Reivich & State dan Senjaja diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi resilien individu harus memenuhi dan memiliki syarat – syarat berikut, antara lain ; a) penerimaan diri; b) adanya perilaku mandiri; c) memiliki interaksi sosial; d) inisiatif dan kreatifitas, serta e) memiliki nilai yang dijadikan pegangan hidup.

4. Karakteristik Resiliensi Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau merupakan pendatang dari daerah diluar pulau Jawa dengan tujuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari daerah asalnya. Sebagai seorang pendatang tentunya ada permasalahan tertentu yang harus dihadapi oleh para mahasiswa ini, salah satunya adalah adanya perbedaan yang sangat kontradiktif. Perbedaan kebiasaan, budaya, kesibukan, gaya hidup hingga jenis makanannya membuat para mahasiswa ini harus melakukan penyesuaian diri dengan cepat. Kegagalan adaptasi tentunya akan memberikan dampak tersendiri, misalnya nilai akademik menurun drastic, terlibat pergaulan bebas, dan sebagainya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari dataran tinggi dan lautan yang luas. Demikian halnya dengan pulau – pulau yang berada diluar pulau jawa yang mayoritas merupakan dataran tinggi, tanah kapur, gersang dan medan yang sulit dilalui, secara tidak langsung menggambarkan karakteristik penduduknya. Mahasiswa yang berasal dari luar pulau biasanya memiliki watak yang keras, kemauan yang tinggi, tidak mudah menyerah dan

optimise. Karakteristik ini tentunya sangat membantu para mahasiswa perantau untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi. Resiliensi merupakan salah satu reaksi psikis yang dilakukan mahasiswa perantau dalam menghadapi permasalahannya. Resiliensi pada mahasiswa perantau ini memiliki karakteristik, antara lain (<http://lontar.ui.ac.id>) ;

- a. *Acceptance of Self and Life*, yaitu adanya kemampuan individu untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah yang sedang dihadapi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gotberg (1994) dan Reivich & Shatte (1999) bahwa faktor pembentuk dan pendukung resiliensi yang pertama kali harus ada dalam diri individu adalah *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), *I can* (aku dapat) serta kemampuan untuk mengontrol dan mengatur apa yang dirasakan dan keinginan ataupun tekanan yang muncul dari dalam diri individu.
- b. *Personal Competence*, yaitu adanya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sikap mandiri, berpendirian, serta kegigihan dalam menghadapi rintangan. Reivich & Shatte (1999) dengan jelas mengatakan optimisme serta efikasi diri menjadi hal penting berikutnya yang dibutuhkan oleh individu untuk menghadapi permasalahannya. Hal ini juga harus disertai dengan kemampuan individu tersebut untuk melakukan analisa terhadap permasalahannya, sehingga individu tersebut dapat menentukan langkah selanjutnya dalam menghadapi permasalahan tersebut.

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Ada begitu banyak pengertian atau makna yang dapat diketahui terkait dengan kata kepribadian. Pada pemakaian pertama, istilah kepribadian ini menggambarkan mengenai kemampuan atau kecakapan sosial individu. Allport menjelaskan dalam penelitian kepustakaan yang dilakukannya, bahwa terdapat hampir 50 definisi yang berbeda mengenai istilah kepribadian ini (Hall & Lindzey, 2009). Allport sendiri mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis yang dalam sistem psikofisiknya individu dapat menentukan penyesuaian yang unik sesuai dengan lingkungannya (Alwisol, 2011). Prinsip dasar dari definisi dan teori Allport mengenai kepribadian adalah bahwa tingkah laku akan terus bergerak, mengalir dan diatur oleh tujuan utama kesadaran yang bersumber dari masa kini dan masa yang akan datang bukan masa lalu. Hal ini sangat berbeda dengan definisi yang disampaikan oleh Freud bahwa ketidaksadaran beserta insting – insting seks serta agresi yang terdapat didalamnya memiliki peran penting untuk menentukan tingkah laku individu. Selain itu, Freud juga mengatakan bahwa apa yang terjadi dimasa lalu individu juga menentukan bagaimana individu tersebut akan berperilaku (Alwisol, 2011).

Menurut Jung, tingkah laku manusia tidak hanya ditentukan oleh sejarah individu dan ras (kausalitas) tetapi juga oleh tujuan dan aspirasi (teleologi). Jung juga melihat kepribadian dari dua sisi yaitu prospektif dan retrospektif

yang artinya memperhatikan masa depan sebagai garis atau arah perkembangan individu dan masa lalu sebagai bahan evaluasi bagi diri individu (Hall & Lindzey, 2009). Prinsip dasar teori yang dikemukakan oleh Freud dan Jung melibatkan proses dari kesadaran dan ketidaksadaran. Prinsip dasar ini yang kurang disetujui oleh aliran tipologi biologis. Salah satu tokohnya, Eysenck mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku ini berasal dan dikembangkan melalui interaksi dari empat sektor utama yaitu sektor kognitif (*intelligence*), konatif (*character*), afektif (*temperament*), dan somatik (*constitution*) (Alwisol, 2011).

Selain itu, Maslow juga mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk sadar yang menentukan tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Tingkah laku yang dilakukan oleh individu ini didasari oleh adanya tuntutan akan pemenuhan kebutuhan – kebutuhan tertentu, sehingga tingkah laku bergerak kearah pengungkapan potensi yang dimiliki oleh individu (eksistensi) (Hall & Lindzey, 2009). Skinner (Alwisol, 2011) juga mengatakan bahwa tingkah laku mengikuti hukum tertentu, dapat diramalkan dan dapat dikontrol sehingga tidak ada kaitannya dengan kehidupan internal individu seperti insting, motif, *drives*, aktualisasi diri ataupun aktivitas lain yang berkaitan dengan ketidaksadaran.

Kepribadian merupakan bagian yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan individu sehari – hari, sehingga menjadi salah satu indikator untuk melakukan identifikasi pada individu tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor – faktor unik dan khas sebagai salah satu faktor pembentuk perilaku individu tersebut. Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa kepribadian merupakan sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan banyak aspek, baik itu internal (*conscious, unconscious*, kebutuhan fisik maupun psikis, kognisi, afeksi, dan sebagainya) maupun eksternal (norma, kondisi lingkungan, kesempatan dan sebagainya). Proses interaksi yang terjadi terhadap kedua aspek ini akhirnya yang membentuk pola tingkah laku, pola berpikir yang berbeda pada masing – masing individu sehingga menjadikan individu tersebut unik.

2. Tipe Kepribadian Eysenck

Ada berbagai jenis kepribadian dengan karakteristiknya masing – masing. Oleh karena itu, beberapa ahli melakukan klasifikasi berdasarkan karakteristiknya sehingga mempermudah individu untuk mengenali jenis kepribadiannya. *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dan *Big Five Personality* merupakan salah satu bentuk klasifikasi kepribadian yang telah dilakukan oleh para ahli. *Myers-Briggs Type Indicator* mencoba mengklasifikasikan kepribadian kedalam 16 tipe kepribadian yang terbagi atas empat karakteristik, yaitu ekstravert – introvert, sensitif – intuitif, pemikir – perasa, dan memahami – menilai. Berbeda dengan MBTI, *Big Five*

Personality mengklasifikasikan kepribadian kedalam lima besar dimensi kepribadian yang saling mendasari dan mencakup sebagian besar variasi yang signifikan. Faktor – faktor kelima model ini mencakup ekstrasversi, mudah akur dan bersepakat, berhati – hati, stabilitas emosi, serta terbuka terhadap hal – hal baru (<http://id.m.wikipedia.org>)

Eysenck (Alwisol, 2011) mengkonsepkan ekstrasversi dan introversi sebagai kepribadian yang dipengaruhi oleh kondisi fisiologis yang bersifat keturunan. Individu dengan kepribadian ekstrasversi cenderung memilih kegiatan yang berbau dengan banyak orang, demikian sebaliknya dimana individu intraversi lebih memilih kegiatan yang tidak melibatkan banyak orang. Carl Jung juga membagi orientasi kepribadian kedalam dua sikap yaitu ekstrasversi dan intraversi, dimana sikap ekstrasversi mengarahkan individu ke dunia luar, dunia objektif sedangkan sikap intraversi mengarahkan individu ke dunia dalam, dunia subjektif (Hall & Lindzey, 2009). Kedua sikap ini yang berlawanan ini dimiliki oleh setiap kepribadian. Artinya dalam kepribadian yang dimiliki individu terdapat sikap ekstrasversi dan introversi, tetapi biasanya salah satunya dalam keadaan dominan dan sadar sementara yang lainnya kurang dominan dan tak sadar.

a. Karakteristik Kepribadian Ekstravert

Setiap kepribadian menjadi unik dan berbeda serta mudah dibedakan antara satu dengan yang lainnya disebabkan oleh adanya sifat atau

karakteristik tertentu. Eysenck (Alwisol, 2011) juga menggambarkan individu dengan kepribadian tipe ekstrasvert sebagai individu yang sosiabel, lincah, aktif, asertif, suka mencari sensasi riang, dominan, bersemangat dan berani. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian tipe ekstrasvert menyukai kegiatan yang berhubungan dengan orang lain serta tidak diam di satu tempat. Karakteristik ini akan semakin tampak nyata ketika individu tersebut berada dalam situasi sulit atau memiliki permasalahan tertentu.

Individu dengan kepribadian tipe ekstrasvert cenderung terburu – buru dan tidak bisa berpikir dengan benar ketika menghadapi permasalahan tertentu, sehingga solusi untuk permasalahannya cenderung diambil tanpa memikirkan konsekuensinya. Selain itu, individu ekstrasvert cenderung melibatkan orang lain dalam permasalahan yang dihadapinya. Hal ini terjadi karena individu ekstrasvert akan mengalami stress yang berlebihan ketika harus menghadapi permasalahannya sendiri. Bagi individu ekstrasvert, kehadiran dan dukungan dari orang lain sangat penting dalam kehidupan ataupun permasalahannya. Ketika dukungan yang diharapkannya tidak terpenuhi maka individu dengan tipe kepribadian ekstrasvert ini akan cenderung melampiaskan stress yang dirasakannya pada hal – hal yang bersifat negatif dan merusak dirinya sendiri. Mereka akan melakukan hal – hal yang tidak disukai oleh orang lain dengan harapan orang lain dapat mengerti apa yang diinginkannya (Chen, 2002).

b. Karakteristik Kepribadian Introvert

Individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri kepribadian yang berbanding terbalik dengan tipe ekstrovert. Eysenck mengatakan bahwa ciri kepribadian introvert merupakan kebalikannya. Eysenck menggambarkan individu introvert sebagai makhluk yang individual, pasif, tertutup, tenang, dan berhati – hati sehingga individu introvert lebih menyukai kegiatan yang tidak berkaitan dengan keramaian serta berhubungan dengan banyak orang

Berbeda dengan individu ekstrovert yang membutuhkan dukungan orang lain dalam menghadapi masalahnya, individu dengan kepribadian introvert cenderung berusaha dengan kemampuannya sendiri sampai batas maksimalnya. Ketika menghadapi permasalahan maka akan dipikirkan dengan hati – hati dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang ada. Individu introvert jarang sekali membagi permasalahannya kepada orang lain, kecuali orang lain tersebut memiliki *attachment* yang sangat lekat dengannya. Tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh individu ekstrovert, individu introvert juga akan mengalami rasa stress bahkan bisa menjadi depresi ketika usaha mengandalkan kemampuan diri sendiri ini gagal. Selain itu, kesulitan untuk menyampaikan apa yang dirasakannya pada orang lain juga akan menambah beban psikisnya (Chen, 2002).

C. Mahasiswa Perantau

1. Pengertian Mahasiswa Perantau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa merupakan orang yang belajar di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas / Kejuruan (SMA/K) dan sedang menempuh proses belajar di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa belajar pada perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister atau spesialis (<http://kbbi.web.id>). Berdasarkan tingkatan proses perkembangan, mahasiswa berada pada periode peralihan dari masa remaja akhir menuju masa perkembangan dewasa awal, yaitu pada rentang usia 17 hingga 25 tahun (Hurlock, 2011). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan mahasiswa perantau merupakan individu yang berada pada rentang usia 17 hingga 25 tahun yang meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan pada sebuah perguruan tinggi di daerah lain.

Merantau merupakan kegiatan bepergian dari satu daerah ke daerah lainnya dengan tujuan tertentu, misalnya untuk bekerja dan mendapatkan pengetahuan baru (<http://kbbi.web.id>). Kegiatan merantau sudah menjadi budaya dan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. Pada zaman globalisasi seperti ini, merantau tidak hanya dilakukan antar daerah didalam negeri saja tetapi juga keluar negeri. Faktor pendorong terbesar masyarakat Indonesia

pergi merantau saat ini adalah faktor ekonomi dan pendidikan (<https://id.m.wikipedia.id>). Menurut Naim terdapat enam unsur pokok merantau, yaitu : a) meninggalkan kampung halaman sendiri, b) dengan kemauan sendiri, c) untuk jangka waktu yang lama, d) dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, e) biasanya dengan maksud kembali pulang, f) merantau adalah lembaga sosial dalam arti kebiasaan atau perilaku yang dilakukan oleh banyak orang yang membudaya. Selain itu, merantau juga dilakukan karena faktor ekonomi, pendidikan, gangguan keamanan, sistem sosial (*mochtarnaim.wordpress.com*).

Sektor pembangunan dan pengembangan yang masih belum merata di negara ini dan hanya terpusat di kota – kota besar, membuat sebagian besar masyarakatnya memilih untuk merantau untuk mendapatkan pekerjaan ataupun pendidikan yang lebih baik. Hal ini pula yang terjadi pada mahasiswa yang berasal dari daerah terpencil hingga yang berasal dari luar pulau. Para mahasiswa ini rela meninggalkan kampung halamannya dan berpindah ke daerah lain untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau merupakan individu yang meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke daerah lain dengan tujuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dan bermaksud untuk kembali pulang. Oleh karena itu dalam penelitian ini, mahasiswa perantau yang dimaksud adalah para mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa

D. Hubungan Kemampuan Resiliensi pada Mahasiswa Perantau dengan Tipe Kepribadian

Setiap manusia terlahir dengan kemampuan tertentu dan dalam berbagai macam bentuk, salah satunya adalah kemampuan yang tidak tampak secara nyata ketika tidak diperlukan atau tidak rangsang. Kemampuan ini disebut dengan potensi, potensi ini memiliki berbagai macam fungsi salah satunya adalah sebagai upaya pertahanan diri dan menjaga kelangsungan hidup seseorang. Resiliensi merupakan salah satu dari bagian potensi individu yang berfungsi sebagai upaya untuk mempertahankan diri. Resiliensi merupakan suatu proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi permasalahan yang signifikan (Schoon, 2006). Resiliensi akan berkembang menjadi sebuah kemampuan ketika individu berada dalam keadaan tertekan, misalnya trauma pasca bencana, *drop out* dari bangku perkuliahan. Muncul dan berkembangnya resiliensi juga disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah kepribadian yang dimiliki individu (Mancini & Bonano, 2006).

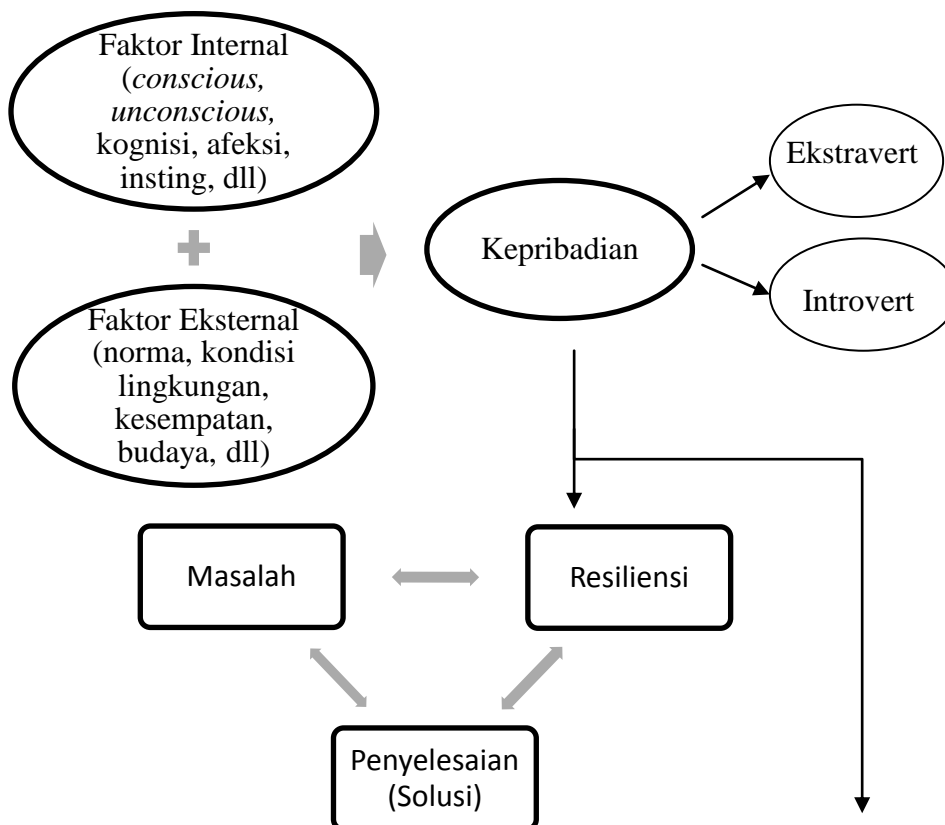
Kepribadian merupakan penanda atau identitas yang dimiliki oleh setiap individu. Kepribadian merupakan salah satu bagian diri individu yang menjadikan individu tersebut khas dan berbeda dengan individu lainnya. Kepribadian merupakan sebuah sistem yang dihasilkan dari proses interaksi berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pengalaman, norma, budaya, kondisi lingkungan,

kesempatan, cara berpikir, cara bersikap, perasaan – perasaan serta kondisi fisik maupun psikis individu merupakan faktor – faktor yang saling berinteraksi dan membentuk sistem tersebut.

Kepribadian merupakan ciri yang unik dalam setiap individu, sehingga ada berbagai macam kepribadian yang diklasifikasikan kedalam berbagai tipe berdasarkan kategori tertentu. Salah satu dari sekian banyak tipe kepribadian adalah kepribadian ekstrasvert atau tipe A dan kepribadian introvert atau tipe B (Alwisol, 2011). Setiap kepribadian memiliki ciri kepribadian tertentu yang digunakan untuk menggambarkan siapa dirinya dan bagaimana dia bersikap. Selain dari perilaku sehari – hari, ciri kepribadian ini akan terlihat perbedaannya ketika menghadapi situasi atau permasalahan tertentu.

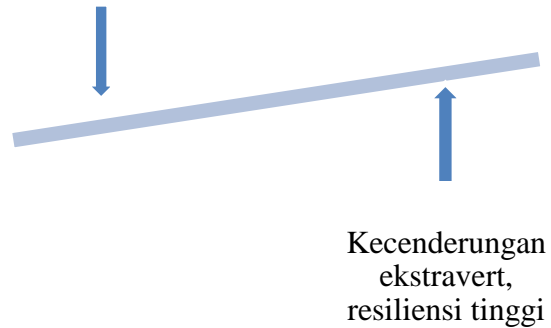
Chen (2002), mengatakan bahwa individu dengan kepribadian ekstrasvert cenderung menggunakan cara penyelesaian masalah yang bersifat maladaptif, hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik kepribadian ekstrasvert yang cenderung meledak – ledak dibandingkan individu dengan kepribadian introvert yang lebih tenang dan terkontrol. Selain itu Eysenck juga mengatakan bahwa individu ekstrasvert cenderung agresif dan tidak berhati hati, sedangkan individu introvert lebih tenang dan memikirkan semuanya dengan hati – hati ketika mnghadapi permasalahan (Alwisol, 2011).

Selain faktor psikis, faktor fisiologis juga menentukan bagaimana cara individu memberikan respon terhadap stimulus. Seperti yang dikatakan Eysenck bahwa individu ekstravert memiliki CAL (*Cortical Arousal Level*) sangat rendah artinya tidak peka dan lemah sehingga membutuhkan banyak rangsangan dibandingkan individu introvert yang CALnya tinggi. Werner (Friborg, 2005) mengatakan bahwa individu yang resilien memiliki orientasi sosial yang tinggi, sehingga mereka mampu membangun kesan yang positif terhadap dirinya sendiri melalui interaksi sosial yang dilakukannya. Oleh karena itu, tipe kepribadian memiliki kaitan yang erat dengan resiliensi dalam tugas fungsinya sebagai faktor pendukung pemenuhan syarat kemampuan untuk menjadi resilien pada individu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut



ASUMSI

Kecenderungan
introvert,
resiliensi rendah



Kecenderungan
ektravert,
resiliensi tinggi

E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tinjauan pustaka yang ada, maka penulis mengemukakan hipotesis untuk penelitian ini adalah : “Ada hubungan kecenderungan kepribadian dengan kemampuan resiliensi. Semakin cenderung kepribadian ektravert maka semakin tinggi kemampuan resiliensi dan semakin cenderung kepribadian introvert maka akan semakin rendah kemampuan resiliensi pada mahasiswa perantau.”